



PENGEMBANGAN TES DIAGNOSTIK *TWO- TIER MULTIPLE CHOICE* BERBASIS KEMARITIMAN UNTUK MENGIDENTIFIKASI MISKONSEPSI SISWA PADA MATERI IKATAN KIMIA

Imam A. Faris, Friska Septiani Silitonga, Inelda Yulita
farisscript@gmail.com

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This research discussed about two- tier multiple choice diagnostic test on maritime based chemical bonding material. The purpose of this research determined feasibility and effectiveness of maritime based in two- tier multiple choice diagnostic instruments test to identify students' misconceptions on chemical bonding material. This research type is Research and Development (R&D) research have been using the 4-D model i.e. define, design, develop, and disseminate. But author limit this research in develop stage. The instrument developed was validated by chemists, linguists and maritime chemists. The research subjects were 24 students of SMAN 2 Tanjungpinang in class X MIPA. Product trials were conducted using instruments test and the techniques for analyze data was qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. The results showed that the content validity test with a CVI value of 0.94 out of 20 questions categorized as very appropriate, empirical validity of 17 valid items stated that all items were valid, the reliability of 17 items of 0.788 was categorized as reliable with the level of reliability is high, the level of difficulty is in the medium category, and there is no bad or very bad distinguishing power, as well as the effectiveness test with an average percentage of misconception results of 31.1% which are categorized as moderate. Based on the results of this study concluded that the two- tier multiple choice diagnostic instruments test based on maritime chemistry material is feasible and effective as an evaluation tool to identify misconceptions among students.

Kata kunci: *two- tier multiple choice*, kemaritiman, miskonsepsi siswa, ikatan kimia

I. Pendahuluan

Penyebab yang sering terjadi pada siswa saat proses pembelajaran: (1) pemahaman siswa terhadap suatu masalah belum tuntas, sehingga konsep- konsep yang diberikan tidak dipahami sepenuhnya; (2) siswa harus dihadapkan dengan konsep yang baru yang tingkatannya lebih dalam, sehingga apabila konsep yang dihadapi tertinggal maka akan mengakibatkan miskonsepsi; (3) siswa kesulitan memahami konsep- konsep kimia yang digambarkan secara sistematis dan penerapannya yang berkaitan dalam kehidupan sehari- hari. Konsep kimia yang tergolong sulit akan mempengaruhi hasil belajar siswa, apabila siswa tidak dapat memahami materi- materi yang diberikan dengan benar maka proses belajar dapat terganggu. Kesalahan- kesalahan yang dialami oleh siswa tersebut bisa disebabkan oleh miskonsepsi pada materi ikatan kimia sebelumnya. Untuk mempelajari konsep yang benar pada materi- materi lainnya itu perlu pemahaman konsep yang benar pada materi ikatan kimia. Beberapa cara yang digunakan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa, diantaranya adalah dengan penggunaan peta konsep, wawancara dan tes diagnostik

two- tier multiple choice (Tuysuz dan Chengiz, 2009). Berdasarkan teori tersebut tes diagnostik *two- tier multiple choice* dapat dikatakan sebagai alat untuk mengidentifikasi pemahaman konsep yang efektif.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan tes diagnostik *two- tier multiple choice* salah satunya oleh Amry, dkk (2016), tentang “Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik *Two- Tier* pada Materi Asam Basa” menyatakan bahwa miskonsepsi menyebabkan pengetahuan baru yang dimiliki siswa tidak dapat dihubungkan dengan pengetahuan kognitifnya sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa miskonsepsi perlu diidentifikasi sedini mungkin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen tes diagnostik *two- tier* yang dikembangkan layak digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi pada materi asam basa. Penelitian tersebut telah banyak dilakukan karena sejauh ini pengembangannya berupa naratif. Berdasarkan penelitian tersebut tes yang berupa naratif memiliki kekurangan yaitu kurang efektif jika menjelaskan konsep tanpa memahami penerapannya dalam kehidupan sehari- hari. Berdasarkan persoalan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Tes Diagnostik *Two- Tier Multiple Choice* Berbasis Kematitan untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Siswa pada Materi Ikatan Kimia”.

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Untuk mengetahui apakah tes diagnostik *two- tier multiple choice* berbasis kematitan yang dikembangkan pada materi ikatan kimia layak digunakan dan dapat memenuhi kriteria tes yang baik melalui uji validitas isi, uji validitas empiris, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya pembeda sebagai pengembangan instrumen tes. (2) Untuk mengetahui instrumen tes diagnostik *two- tier multiple choice* berbasis kematitan dapat mengidentifikasi miskonsepsi pada siswa.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dikembangkan menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Menggunakan model *4-D* yaitu: *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran). Namun pada penelitian ini, tahapan yang dilakukan hanya sebatas *define*, *design*, dan *develop*. Tanpa dilakukan proses *disseminate* yaitu mempromosikan produk pengembangan untuk disebarluaskan. Teknik analisis data berupa data masukan para ahli yang diukur berdasarkan *judgement* para ahli, data hasil penyusunan instrumen tes *two- tier multiple choice* berbasis kematitan dan data hasil uji coba terbatas. Analisis hasil penyusunan instrumen melalui analisis uji validitas empiris, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya pembeda. Serta analisis hasil uji coba terbatas berupa identifikasi miskonsepsi pada siswa.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengembangan instrumen tes diagnostik *two- tier multiple choice* berbasis kematitan pada materi ikatan kimia diperoleh melalui tiga tahap. Tahap pertama *define* (pendefinisian) memperoleh informasi yang berkaitan dengan tes diagnostik *two-tier multiple choice*. Informasi yang diperoleh berupa studi pustaka, dokumen dan literatur yang mendukung, baik itu buku, artikel, jurnal, maupun skripsi. Hasil analisis wawancara didapatkan bahwa pembelajaran kimia tergolong lebih sulit karena terdapat perhitungan maupun hafalan. Siswa kesulitan memahami konsep- konsep kimia yang digambarkan secara sistematis dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari- hari. Selain itu siswa mengalami miskonsepsi karena pemahaman terhadap suatu masalah yang belum tuntas, sehingga siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan konsep- konsep yang baru. Salah satu materi ikatan kimia yang sulit dipahami siswa adalah ikatan kovalen.

Kurikulum yang digunakan pada sekolah yaitu Kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 revisi diterapkan dalam silabus kimia SMA kelas X revisi 2019. Pada silabus ini terjadi perubahan materi yang kemudian disesuaikan dengan struktur materi yang diajarkan. Pemetaan kompetensi mengelompokkan sub- sub materi yang diajarkan pada siswa. Materi disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu dengan mengambil materi ikatan kimia dengan batasan sub-materi berdasarkan alokasi pokok materi dalam pembelajaran. Sub-materi yang digunakan adalah susunan elektron stabil, struktur lewis, ikatan ion dan ikatan kovalen, ikatan kovalen koordinasi, ikatan logam, serta sifat- sifat fisika zat.

Tahap kedua *design* (perancangan) memperoleh instrumen tes diagnostik *two-tier multiple choice* berbasis kemaritiman. Untuk memperoleh rancangan instrumen, hasil analisis silabus berupa pemetaan kompetensi terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi acuan untuk menghasilkan indikator soal, kemudian digunakan dalam merumuskan kisi- kisi soal tes. Indikator soal yang dikelompokkan setiap sub materi pada kisi- kisi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Soal Setiap Sub Materi

No	Sub Materi	Indikator Soal
1	Susunan Elektron Stabil	Menentukan kestabilan unsur
		Menentukan unsur yang bersifat stabil
2	Struktur Lewis	Menggambarkan struktur Lewis unsur gas mulia (duplet dan oktet) maupun unsur bukan gas mulia
		Menentukan unsur gas mulia struktur lewis (duplet dan oktet)
3	Ikatan Ion	Menentukan jenis ikatan dari suatu senyawa
		Menentukan senyawa yang berikatan ion
		Menentukan jenis ikatan berdasarkan kestabilan unsur
		Menentukan rumus molekul suatu senyawa yang berikatan ion berdasarkan struktur lewis
4	Ikatan Kovalen	Menentukan senyawa yang berikatan kovalen
		Menentukan jumlah pasangan elektron pada kovalen rangkap dua
		Menentukan ikatan kovalen rangkap tiga pada suatu senyawa
		Menentukan gambar proses terbentuknya ikatan kovalen
		Menentukan jenis ikatan pada suatu senyawa
5	Ikatan Kovalen Koordinasi	Menentukan senyawa yang berikatan kovalen koordinasi
		Menjelaskan proses terbentuknya kovalen koordinasi pada senyawa
6	Ikatan Logam	Menentukan unsur- unsur terbentuknya ikatan logam
7	Sifat fisik senyawa	Menjelaskan hubungan jenis ikatan dengan sifat fisiknya
		Menentukan sifat senyawa ikatan logam
		Menentukan sifat senyawa ikatan kovalen

Jumlah soal yang dirancang sebanyak 20 butir disusun berdasarkan indikator soal. Selanjutnya diintegrasikan dalam bentuk narasi kemaritiman dalam bidang sumberdaya migas dan mineral, pemanfaatan sumber daya alam laut, transportasi laut dan teknologi kemaritiman, garam industri, biokimia laut, serta industri maritim.

Tahap ketiga *develop* (pengembangan) yaitu memperoleh tes diagnostik *two- tier multiple choice* berbasis kemaritiman pada materi ikatan kimia. Melalui 3 tahap pengembangan dalam pembuatannya, yaitu tes essay, tes objektif beralasan terbuka, dan tes diagnostik *two-tier multiple choice* yang diintegrasikan dalam bentuk kemaritiman. Hasil jawaban siswa pada tes essay akan

dijadikan soal tes objektif sebagai tingkat pertama. Soal objektif selanjutnya terdapat alasan siswa dimana siswa bebas menjawab kenapa memilih jawaban tersebut. Alasan siswa akan dijadikan objektif alasan untuk tingkat kedua.

Uji Kelayakan instrumen melalui validitas isi yang dilakukan *judgement* oleh 5 (lima) orang validator. Menurut Lawshe (1975), CVR merupakan sebuah pendekatan analisis isi yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian item soal dengan materi atau topik yang akan diukur berdasarkan *judgement* para ahli yang kemudian disebut sebagai validator. Validator menilai 3 aspek yang terdiri dari 8 (delapan) butir indikator penilaian berkaitan dengan instrumen yang telah dirancang. Berdasarkan hasil validasi didapatkan bahwa dari 20 butir soal yang telah dinilai oleh validator bahwa 3 soal dinyatakan tidak valid yaitu butir soal nomor 5, 6, dan 9. Butir soal nomor 5, 6 dan 9 tidak valid karena masing- masing memiliki nilai CVR = 0,6. Artinya butir soal tidak sesuai dengan kriteria diterima dengan $CVR \geq 0,99$, maka selanjutnya soal nomor 5, 6, dan 9 dibuang atau tidak digunakan dalam uji coba tahap selanjutnya. Dan memperoleh nilai CVI sebesar 0.94 sehingga instrumen tes termasuk dalam kategori sangat sesuai.

Uji coba dilakukan kepada 24 orang siswa kelas X MIPA 4 di SMAN 2 Tanjungpinang. Pada uji terbatas ini diperoleh jawaban dari siswa, hasil jawaban siswa. Hasil jawaban siswa diolah dan dihitung untuk memperoleh validitas empiris, nilai reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda serta hasil identifikasi miskonsepsi pada siswa. Uji validitas empiris dihitung berdasarkan hasil uji coba terbatas dengan jumlah soal sebanyak 17. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa 17 butir soal dinyatakan valid. Perhitungan validitas empiris menggunakan korelasi *point biserial* (r_{pbi}). Berdasarkan perhitungan dapat disimpulkan bahwa soal- soal yang diujikan dapat diterima untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa pada materi ikatan kimia. Nilai reliabilitas yang diperoleh dari 24 orang siswa adalah 0,788 dengan interpretasi reliabilitas tinggi. Sehingga berdasarkan analisis tersebut tidak ada revisi instrumen tes menurut uji reliabilitasnya. Tes diagnostik *two- tier multiple choice* berbasis kemaritiman terbukti reliabel atau dapat dipercaya untuk digunakan dalam mengidentifikasi miskonsepsi siswa pada materi ikatan kimia. Tingkat kesukaran yang dihitung diperoleh dari data hasil pekerjaan siswa pada uji coba terbatas. Hasil analisis tingkat kesukaran pada tes diagnostik *two- tier multiple choice* berbasis kemaritiman ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran

No	Kategori	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1	Sukar	11, 13	2	11,8%
2	Sedang	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 17	12	70,6%
3	Mudah	2, 3, 16	3	17,6%

Tabel 2 menunjukkan bahwa 12 butir atau 70,6% dari 17 butir soal, berada pada kategori sedang. Sedangkan 5 butir lainnya masing-masing sebanyak 3 butir atau 17,6% berada pada kategori mudah dan 2 butir atau 11,8% lainnya berada pada kategori sukar.

Butir-butir soal pada instrumen tes dapat dikatakan baik apabila butir-butir tes tersebut memiliki daya pembeda paling kecil adalah 0,20. Hal ini, menunjukkan bahwa butir-butir soal memiliki daya pembeda minimal cukup. Daya pembeda butir tes yang disusun diperoleh dari data hasil uji coba pada siswa. Hasil analisis daya pembeda instrumen tes diagnostik *two-tier multiple choice* berbasis kemaritiman dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Daya Pembeda

No	Kategori	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1	Sangat Jelek	0	0	0

2	Jelek	0	0	0
3	Cukup	2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 17	9	52,9%
4	Baik	1, 4, 10, 11, 13, 15, 16	7	41,2%
5	Sangat Baik	14	1	5,9%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 butir soal yang disusun terdapat 9 butir atau sebesar 52,9% soal yang memiliki daya pembeda dengan kriteria cukup, 7 butir atau 41,2% soal memiliki daya pembeda dengan kriteria baik dan 1 butir atau 5,9 % soal memiliki daya pembeda dengan kriteria sangat baik. Tidak ada soal yang memiliki daya beda jelek dan sangat jelek.

Berdasarkan keseluruhan hasil jawaban tes menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami miskonsepsi tiap butir soalnya. Apabila siswa menjawab opsi jawaban benar dan alasan benar maka diperoleh jumlah yang memahami (M), jika opsi jawaban benar alasan salah (Mi-1) atau opsi jawaban salah alasan benar maka diperoleh jumlah yang miskonsepsi (Mi-2), jika opsi jawaban salah alasan salah (TM-1) atau jawaban salah alasan tidak dijawab (TM-2) atau jawaban serta alasan tidak dijawab (TM-3) maka diperoleh jumlah tidak memahami. Hasil rata-rata pemahaman siswa pada tiap konsep berdasarkan hasil tes dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Persentase Miskonsepsi Siswa Tiap Konsep

Sub Konsep	Nomor Soal	M	Mi-1	Mi-2	TM-1	TM-2	MS	TM-3
Susunan Elektron Stabil	1	13	6	1	4	0	0	0
	2	18	3	0	3	0	0	0
Rata- Rata		64,6%	20,8%		14,6%			
Struktur Lewis	3	17	2	3	2	0	0	0
	4	15	4	2	3	0	0	0
Rata- Rata		66,7%	22,9%		10,4%			
Ikatan Ion	5	10	5	5	4	0	0	0
	6	9	1	5	9	0	0	0
Rata- Rata		39,6%	33,3%		27,1%			
Ikatan Kovalen	7	10	4	4	5	0	0	1
	8	11	5	6	2	0	0	0
	9	9	3	5	7	0	0	0
	13	12	3	7	2	0	0	0
	14	6	6	2	10	0	0	0
Rata- Rata		40%	37,5%		22,5%			
Ikatan Kovalen Koordinasi	10	9	2	5	8	0	0	0
	11	7	3	5	9	0	0	0
Rata- Rata		33,3%	31,3%		35,4%			
Ikatan Logam	12	13	2	6	3	0	0	0
Rata- Rata		54,2%	33,3%		12,5%			
Sifat Fisik Senyawa	15	11	5	3	5	0	0	0
	16	17	4	0	3	0	0	0
	17	9	3	7	5	0	0	0
Rata- Rata		51,4%	30,6%		18,1%			
Total		196	127		85			
Rata- Rata Total		48,1%	31,1%		20,8%			

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada materi pokok ikatan kimia persentase miskonsepsi dikelompokkan berdasarkan submateri yang ada, dan dapat dilihat besaran persentase miskonsepsi. Persentase miskonsepsi pada setiap konsep ialah konsep susunan elektron stabil sebesar 20,8%, konsep struktur lewis sebesar 22,9%, konsep ikatan ion sebesar 33,3%, konsep ikatan kovalen sebesar 37,5%, konsep ikatan kovalen koordinasi sebesar 31,3%, konsep ikatan logam sebesar

33,3%, konsep sifat fisik senyawa sebesar 30,6% dan persentase miskonsepsi total sebesar 31,1% yang dikategorikan sedang. Dapat diartikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengidentifikasi miskonsepsi pada siswa. Persentase terbesar terdapat pada konsep ikatan kovalen yaitu sebesar 37,5%. Berdasarkan observasi dan penelitian yang dilakukan terhadap siswa, didapatkan bahwa konsep awal yang didapatkan siswa keliru atau salah, alasan yang diberikan siswa kurang lengkap atau salah dalam suatu konsep sehingga keliru dalam menarik kesimpulan sehingga menimbulkan miskonsepsi, dan siswa beranggapan bahwa ilmu kimia itu sulit sehingga kurang serius dalam memahami konsep ikatan kovalen.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi pada siswa terjadi antara satu submateri dengan submateri lainnya. Miskonsepsi yang terjadi pada siswa dianalisis berdasarkan pola jawaban siswa pada tiap butir soalnya. Menurut English, dkk (2008) menyatakan bahwa ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan, tidak hanya menemukan jawaban, tetapi juga memahami bagaimana proses yang terjadi sehingga jawaban itu bisa didapatkannya. Berdasarkan hasil analisis, lebih banyak siswa yang mengalami miskonsepsi dan tidak paham pada pengetahuan ikatan kimia daripada memahami ikatan kimia.

Penelitian terdahulu Lestari (2014), dengan judul “Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik *Two-tier Multiple Choice* untuk Menganalisis Miskonsepsi Siswa SMA Kelas XI pada Materi Asam- Basa”. Penelitian ini membuktikan bahwa menggunakan metode CVR terdapat 17 soal *two-tier* yang valid dan nilai reliabilitas sebesar 0,87 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan menggunakan soal *two-tier* yang sudah valid dan reliable, maka miskonsepsi dapat dideteksi dengan cara menganalisis jawaban siswa pada tingkat pertama dan tingkat kedua. Dan penelitian Amry, dkk (2016), dengan judul “Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik *Two-Tier* pada Materi Asam Basa”. Penelitian ini membuktikan bahwa instrumen tes diagnostik *two-tier* yang dikembangkan layak digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi asam basa. Cara yang digunakan untuk mendeteksi miskonsepsi yang terjadi pada siswa diantaranya dengan menggunakan tes diagnostik *two- tier multiple choice*.

Berdasarkan kedua penelitian diatas miskonsepsi perlu diidentifikasi sedini mungkin. Namun pengembangan tes selama ini hanya berupa naratif tanpa adanya pendekatan visual yang berhubungan dengan kehidupan sehari- hari. Pendekatan yang tepat untuk digunakan sesuai dengan keseharian siswa seperti menerapkan potensi lokal nuansa sains kemaritiman. Uraian tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini mengadaptasi dengan cara menggabungkan instrumen tes diagnostik *two- tier multiple choice* dengan pengetahuan kimia berbasis kemaritiman untuk dapat mendeteksi miskonsepsi yang terjadi pada siswa. Berdasarkan penelitian, dengan menggunakan narasi kemaritiman pada soal dapat membuktikan bahwa soal tes yang digunakan layak dan efektif untuk digunakan dalam mengidentifikasi miskonsepsi pada siswa.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Instrumen tes diagnostik *two- tier multiple choice* berbasis kemaritiman layak untuk digunakan sebagai alat identifikasi miskonsepsi berdasarkan hasil uji kelayakan validitas isi dengan nilai CVI sebesar 0,94 dari 20 soal yang dikategorikan sangat sesuai, validitas empiris 17 butir soal valid menyatakan bahwa seluruh butir soal valid dengan artian layak digunakan, reliabilitas 17 butir soal sebesar 0,788 yang dikategorikan reliabel dengan taraf reliabilitas tinggi, tingkat kesukaran berada pada kategori sedang, serta tidak ada daya pembeda yang buruk atau sangat buruk.
2. Pengembangan tes diagnostik *two- tier multiple choice* berbasis kemaritiman dapat mengidentifikasi miskonsepsi yang terjadi pada siswa. Dibuktikan dari persentase hasil

miskonsepsi tentang materi ikatan kimia pada siswa di SMA Negeri 2 Tanjungpinang dengan rata-rata sebanyak 31,1% yang dikategorikan sedang.

V. Daftar Pustaka

- Amry, U. W., Sri, R., Yahmin. 2016. Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik *Two-Tier* pada Materi Asam Basa. Jurnal. Universitas Negeri Malang. **Vol 2(3)**. Hlm.385- 391
- English, L. D., Lesh, R. dan Fennewald, T.. 2008. *Future directions and perspectives for problem solving research and curriculum development*. Makalah disajikan dalam 11th. *International Congress on Mathematical Education*. Monterreay, Mexico.
- Lawshe, C. H.. 1975. *A Quantitative Approach to Content validity*. *Personel Psychology*. **Vol 28**. Hlm.563- 575.
- Lestari, M. Y.. 2014. Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik *Two-Tier Multiple Choice* untuk Menganalisis Miskonsepsi Siswa SMA Kelas XI pada Materi Asam- Basa. Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tuysuz, C. 2009. *Development of Two-Tier Diagnostic Instrument and Assess Students Understanding in Chemistry*". *Scientific Research and Essay*., **4(6)**, Hlm.626-631.

VI. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak SMA Negeri 2 Tanjungpinang, guru kimia SMA Negeri 2 Tanjungpinang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan serta masukan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.